



## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *JIGSAW* DAN KANCING GEMERINCING DITINJAU DARI MINAT BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

Febria Ramadhani M.J, Yudhi Hanggara\*

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Riau Kepulauan Batam

E-mail: [\\*yudhihanggara@gmail.com](mailto:yudhihanggara@gmail.com)

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Perbedaan hasil belajar siswa antara siswa yang diberi pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan kancing gemerincing. (2) Perbedaan hasil belajar siswa antara siswa yang berminat tinggi, sedang dan rendah. (3) Interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan kancing gemerincing dengan minat belajar siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimental semu dengan desain faktorial  $2 \times 3$ . Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Mondial Batam Tahun Ajaran 2016/2017, dengan sampel penelitian menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Pengambilan data menggunakan metode tes dan angket. Pengujian hipotesis menggunakan analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama. Sebagai prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan homogenitas menggunakan uji Liliefors dan uji Bartlett. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Tidak terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang diberi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan kancing gemerincing. (2) Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang berminat belajar tinggi, sedang dan rendah. (3) Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan kancing gemerincing dengan minat belajar siswa terhadap hasil belajar siswa.

**Kata Kunci:** *jigsaw*, kancing gemerincing, minat belajar, hasil belajar

**Abstract.** This research aims to determine: (1) The different in students outcomes between students who are treated by cooperative learning model *jigsaw* and talking chips type. (2) The different in students outcomes between students who have high, medium and low learning interest. (3) Interaction between cooperative learning model *jigsaw* and talking chips type with students learning interest. The research used quasi-experimental design with a  $2 \times 3$  factorial design. The population of this research is students of eight grades at Mondial junior high school Batam in Academic Year 2016/2017. The sample taking is done with purposive sampling. The data taking are used test and questioner. As the analysis prerequisite was normality test and the homogeneity used are Liliefors and Bartlett test. The result of research showed that: (1) There is no difference learning outcomes between the students who had given the application of cooperative learning *jigsaw* and talking chips type. (2) There is a difference in learning outcomes between students who have high, medium and low learning interest. (3) There is no interaction between cooperative learning *jigsaw* and talking chips type model with students learning interest toward students learning outcomes.

**Keywords:** *Jigsaw*, talking chips, learning interest, learning outcomes

### Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari disetiap jenjang pendidikan, karena banyak kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan matematika yang akan ditemui secara langsung atau tidak langsung. Tujuan pembelajaran matematika di sekolah lebih ditekankan pada penataan nalar, dasar dan pembentukan sikap, serta keterampilan dalam penerapan matematika. Sehingga matematika berperan besar dalam dunia pendidikan dasar maupun pendidikan lanjutan hingga perguruan tinggi. Namun sayangnya, matematika masih dianggap sebagai mata pelajaran yang menakutkan dan sulit dipahami, hal

ini dikarenakan matematika yang bersifat abstrak dan hapalan. Salah satunya sebagaimana yang dialami oleh siswa kelas VIII di SMP Mondial Batam.

Berdasarkan Observasi yang dilakukan peneliti dengan cara melihat langsung proses pembelajaran siswa kelas VIII SMP Mondial Batam terlihat mata pelajaran matematika masih kurang diminati. Hal ini terlihat dari gejala-gejala berikut:

1. Masih ada siswa yang kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan materi pelajaran.
2. Masih ada siswa yang tidak mencatat ketika guru selesai menerangkan.
3. Kurangnya partisipasi siswa untuk mencoba mengerjakan soal yang di berikan guru di papan tulis.
4. Pada saat diberikan soal latihan, hanya sebagian siswa yang mampu menyelesaikan atau mengerjakan latihan.

Saat ini proses pembelajaran matematika di SMP Mondial Batam masih cenderung bersifat *teacher-centered* sehingga menyebabkan siswa pasif dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian proses interaksi antara guru dan siswa pada pembelajaran yang dilaksanakan belum maksimal. Semua gejala-gejala ini berdampak pada rendahnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika sehingga masih terdapat ketuntasan hasil belajar matematika siswa yang belum tercapai dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 di bawah.

Tabel 1. Nilai Ujian Akhir Semester Matematika Siswa Kelas VIII SMP Mondial Batam Tahun Pelajaran 2016/2017

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata	Ketuntasan $\geq 75$		Ketuntasan $< 75$	
			Jumlah siswa	Persentase	Jumlah siswa	Persentase
A	24	69,83	10	41,67%	14	58,33%
B	22	72,86	10	45,45%	12	54,55%
C	27	74	13	48,15%	14	51,85%
D	27	74.81	15	55,56%	12	44,44%

Untuk mengatasi masalah tersebut, guru dapat menggunakan alat atau cara untuk membujuk atau memancing siswa agar tertarik untuk belajar. Cara yang dimaksudkan yaitu bisa dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif untuk membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, membuat siswa lebih aktif dan menumbuhkan minat belajar siswa sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Terdapat banyak model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Rusman (2012) menjelaskan pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang menempatkan siswa untuk belajar dalam kelompok-kelompok kecil. Model pembelajaran kooperatif perlu dilaksanakan karena dalam situasi belajar pun sering terlihat sifat individualitas siswa. Siswa cenderung berkompetisi secara individual, bersikap tertutup terhadap teman, bergaul hanya dengan orang tertentu dan ingin menang sendiri.

Model pembelajaran *Jigsaw* dan kancing gemerincing dianggap mampu mengatasi kecenderungan antara siswa yang lebih aktif dan yang pasif saat belajar kelompok sehingga dapat menumbuhkan minat belajar siswa serta memberikan hasil belajar siswa yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanggara & Wajubaidah (2016) yang

menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memberikan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Shoimin, (2014) memaparkan bahwa model pembelajaran *jigsaw* adalah model pembelajaran yang mengondisikan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 6 siswa secara heterogen. Kunci model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini adalah hubungan saling ketergantungan setiap siswa terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan. Artinya para siswa harus memiliki tanggung jawab dan kerjasama yang positif dan saling ketergantungan untuk mendapatkan informasi dan memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.

Model pembelajaran lainnya yang dianggap mampu untuk mengatasi masalah di atas adalah model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing. Model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing adalah suatu upaya baru melatih siswa untuk berfikir, berkomunikasi dan mengungkapkan ide-ide bersama dengan anggotakelompoknya dalam menyelesaikan soal-soal atau permasalahan. Kancing digunakan sebagai alat yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model kancing gemerincing ini, dimaksudkan agar setiap siswa bertanggung jawab dan mau untuk mengerjakan tugas, sehingga siswa tidak lagi cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Huda (2011) mengatakan pada model pembelajaran ini setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk ikut berpartisipasi dan memberikan sumbangan perhatian pada kelompoknya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustyaningrum & Djamilah (2013) menyimpulkan bahwa pembelajaran matematika menggunakan pendekatan CTL dengan setting kooperatif tipe kancing gemerincing lebih unggul daripada pendekatan konvensional dalam hal kemampuan komunikasi matematis, kepercayaan diri, dan prestasi belajar matematika siswa SMP.

Faktor lain yang berpengaruh dan dapat menunjang keberhasilan proses belajar yaitu minat. Karena pada dasarnya minat adalah suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu yang ada di luar diri. Apabila semakin kuat hubungan tersebut, maka akan semakin besar pula minatnya (Slameto, 2013). Hilgard (dalam Slameto, 2013) mengatakan "*Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content*". Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan". Purwanto (2010) mengatakan bahwa minat merupakan landasan penting bagi seseorang untuk melakukan kegiatan dengan baik yaitu dorongan seseorang untuk berbuat. Rusmiati (2017) menyimpulkan bahwa minat adalah perasaan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Sedangkan Sardiman (2012) mengutarakan bahwa minat adalah kondisi seseorang yang biasanya disertai dengan perasaan senang pada sesuatu hal karena merasa ada kepentingan dengannya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah minat adalah kecenderungan rasa senang seseorang terhadap sesuatu hal sehingga memberikan dorongan untuk mengerjakannya. Dengan adanya minat yang dimiliki oleh siswa maka akan menyebabkan siswa tersebut untuk ikut aktif dalam setiap proses pembelajaran dan akan memperoleh hasil belajar yang optimal. Pandangan ini sesuai dengan pendapat Hawley yang dikemukakan Wardiana (dalam Rusmiati, 2017) bahwa siswa yang memiliki minat belajar

tinggi akan melakukan kegiatan lebih banyak dan lebih cepat, dibandingkan dengan siswa yang kurang termotivasi dalam belajar. Prestasi yang diraih siswa akan lebih baik apabila mempunyai minat belajar tinggi. Dengan uraian di atas, maka peneliti ingin mengkaji bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan kancing gemerincing terhadap hasil belajar siswa bila ditinjau dari minat belajar siswa kelas VIII SMP Mondial Batam.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kuasi eksperimen (*quasi experimental research*) dengan desain faktorial 2x3. Variabel bebasnya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan kancing gemerincing serta minat belajar siswa. Sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar matematika siswa pada materi prisma dan limas. Desain penelitian ini dapat digambarkan dalam tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Desain Penelitian (Desain Faktorial 2x3)

	<b>Minat</b>	<b>Tinggi (B<sub>1</sub>)</b>	<b>Sedang (B<sub>2</sub>)</b>	<b>Rendah (B<sub>3</sub>)</b>
<b>Model</b>				
<i>Jigsaw</i> (A <sub>1</sub> )		A <sub>1</sub> B <sub>1</sub>	A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	A <sub>1</sub> B <sub>3</sub>
Kancing Gemerincing (A <sub>2</sub> )		A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>3</sub>

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Mondial Batam Tahun Ajaran 2016/2017, yang terdiri dari 4 kelas dengan banyak siswa 102 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010). Pertimbangan yang dimaksud pada penelitian ini adalah pihak sekolah yang telah menentukan kelas eksperimen untuk diteliti, yaitu kelas VIII B sebagai kelas eksperimen 1 dan kelas VIII C sebagai kelas eksperimen 2.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan angket. Dimana instrumen tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa dan angket digunakan untuk mengidentifikasi minat yang dimiliki oleh siswa. Tes yang diberikan pada siswa berupa tes obyektif bentuk pilihan ganda pada materi prisma dan limas yang terdiri dari 10 soal. Dimana untuk setiap butir soal yang dijawab benar diberikan skor 1 dan untuk setiap butir soal yang dijawab salah diberikan skor 0. Sedangkan pada angket minat belajar siswa disusun menggunakan skala Likert. Jawaban setiap item dalam instrumen yang menggunakan skala likert adalah Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Lalu jawaban tersebut akan diberi skor, skala penilaian menggunakan skala likert dapat dilihat pada Tabel 3 (Lubis, 2013).

Tabel 3. Skor Alternatif Jawaban Angket

Pernyataan	Skor Respon			
	SS	S	TS	STS
Positif	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4

Perolehan kategori tinggi, sedang dan rendah pada minat belajar siswa digunakan teknik skoring dengan menggunakan rumus interval kelas.

$$\text{Interval} = \frac{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}{\text{jumlah kategori}}$$

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama. Dimana sebelum itu dilakukan uji prasyarat ANAVA yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Untuk menguji normalitas ini menggunakan uji Liliefors (Misbahuddin & Iqbal, 2013) berikut:

$$L_{\text{hitung}} = |F(Z_i) - S(Z_i)|$$

Dengan:

$$Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{s}, \text{ s = standar deviasi.}$$

$$F(z_i) = P(Z \leq z_i); Z \sim N(0,1).$$

$$S(z_i) = \text{proporsi cacah } Z \leq z_i \text{ terhadap seluruh } z$$

Data berdistribusi normal jika  $L_{\text{hitung}} < L_{\text{tabel}}$ .

Untuk menguji homogenitas ini digunakan uji Bartlett (Misbahuddin & Iqbal, 2013) dengan statistik uji Chi Kuadrat sebagai berikut:

$$\chi^2 = \ln 10 \left( B - \sum (db)(\log S^2) \right)$$

dengan:

$$\ln 10 = 2,303$$

$$B = (\log S) \times \sum (n_i - 1); n_i = \text{banyak data}$$

$$S^2 = \text{Varian gabungan}$$

$$= \frac{(n_1 \cdot S_1^2) + (n_2 \cdot S_2^2) + \dots + (n_k \cdot S_k^2)}{n_1 + n_2 + \dots + n_k}$$

Data mempunyai varians yang homogen jika  $\chi^2_{\text{hitung}} < \chi^2_{\text{tabel}}$

Apabila setelah dilakukan uji hipotesis terdapat  $H_0$  yang ditolak, maka dilanjutkan dengan uji lanjut pasca ANAVA yaitu komparasi ganda dengan metode Scheffee.

### Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Berdasarkan uji prasyarat ANAVA yang dilakukan, diperoleh hasil uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 4. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Penelitian

No	Kelompok	N	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	Ket
1	Eksperimen 1 ( <i>Jigsaw</i> )	22	0,1104	0,183	Normal
2	Eksperimen 2 (KG)	27	0,1164	0,168	Normal
3	Minat Tinggi	22	0,1753	0,183	Normal
4	Minat Sedang	21	0,1419	0,187	Normal
5	Minat Rendah	6	0,2089	0,319	Normal

Berdasarkan tabel 4 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelima kelompok tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Sementara berdasarkan uji homogenitas diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Penelitian

No	Variabel	$\chi^2_{hitung}$	$\chi^2_{tabel}$	Ket
1	Model Pembelajaran	0,131	3,841	Homogen
2	Minat Belajar	1,057	5,991	Homogen

Berdasarkan tabel 5 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok tersebut berasal dari populasi yang bervarians sama (homogen).

Berdasarkan skor angket minat belajar siswa pada kelas VIII B diperoleh skor maksimum (tertinggi) yaitu 101 dan skor minimum (terendah) yaitu 58. Dengan demikian diperoleh siswa yang memiliki minat belajar tinggi sebanyak 11 Orang, minat belajar sedang sebanyak 7 orang dan minat belajar rendah sebanyak 4 orang. Sementara pada kelas VIII C diperoleh skor maksimum (tertinggi) yaitu 101 dan skor minimum (terendah) yaitu 65. Dengan demikian diperoleh siswa yang memiliki minat belajar tinggi sebanyak 11 Orang, minat belajar sedang sebanyak 14 orang dan minat belajar rendah sebanyak 2 orang. Hasil penskoran angket yang lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Desain Penelitian (Desain Faktorial 2x3)



Model Pembelajaran	Minat Belajar		
	Tinggi	Sedang	Rendah
<i>Jigsaw (A1)</i>	88,89	77,78	55,56
	88,89	66,67	77,78
	88,89	88,89	77,78
	100	77,78	55,56
	100	77,78	
	100	66,67	
	66,67	77,78	
	100		
	77,78		
	88,89		
	100		
<b>Jumlah</b>	<b>1000,01</b>	<b>533,35</b>	<b>266,68</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>90,91</b>	<b>76,1929</b>	<b>66,67</b>
<b>N</b>	<b>11</b>	<b>7</b>	<b>4</b>
<i>Kancing Gemerincing (A2)</i>	88,89	66,67	44,44
	77,78	88,89	66,67
	100	77,78	
	88,89	66,67	
	88,89	77,78	
	88,89	77,78	
	88,89	77,78	
	88,89	77,78	
	100	88,89	
	77,78	88,89	
	100	66,67	
	100	100	
		55,56	
		88,89	
	55,56		
<b>Jumlah</b>	<b>1000,01</b>	<b>877,8</b>	<b>111,11</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>90,91</b>	<b>76,9864</b>	<b>55,555</b>
<b>N</b>	<b>11</b>	<b>14</b>	<b>2</b>

Pengujian data pada penelitian ini menggunakan analisis variansi dua jalan sel tak sama dengan desain faktorial 2x3. Hasil pengujian data disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 6. Rangkuman Analisis Variansi Dua Jalan dengan Sel Tak Sama

Sumber	JK	dk	RK	F <sub>hitung</sub>	F <sub>α</sub>
A (baris)	93,01	1	93,01	0,21	< 4,07
B (kolom)	4662,08	2	2331,04	5,23	> 3,21
AB (Interaksi)	232,03	2	116,015	0,26	< 3,21
G (galat)	19178,45	43	446,01	-	-
Total	24165,57	48	-	-	-

Berdasarkan tabel 6 di atas maka dapat diketahui hasil uji hipotesisnya sebagai berikut:

- Pada sumber A (baris) yaitu model pembelajaran, nilai statistik  $F_{hitung} = 0,21$  dan  $F_{tabel} = 4,07$ . Ternyata  $F_{hitung} < F_{tabel}$ . dengan demikian  $H_0$  pertama diterima. Hal ini berarti pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara siswa yang diberi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing.
- Pada sumber B (kolom) yaitu minat belajar, nilai statistik  $F_{hitung} = 5,23$  dan  $F_{tabel} = 3,21$ . Ternyata  $F_{hitung} > F_{tabel}$ . dengan demikian  $H_0$  kedua ditolak. Hal ini berarti pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara siswa yang berminat tinggi, sedang dan rendah.
- Pada sumber AB (interaksi) yaitu antara model pembelajaran dan minat belajar, nilai statistik  $F_{hitung} = 0,26$  dan  $F_{tabel} = 3,21$ . Ternyata  $F_{hitung} < F_{tabel}$ . dengan demikian  $H_0$  ketiga diterima. Hal ini berarti pada tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan kancing gemerincing dengan minat belajar siswa.

Uji hipotesis pertama digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar siswa antara siswa yang diberi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing. Berdasarkan hasil perhitungan analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama, diperoleh  $F_A = 0,21 < F_{tabel} = 4,07$ . Dengan demikian  $H_{0A}$  diterima, ini berarti tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara siswa yang diberi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing. Hal ini tergambar melalui rerata masing-masing kelas eksperimen. Rerata kelas eksperimen 1 yaitu siswa yang diberi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sebesar 81,82. Sedangkan rerata kelas eksperimen 2 yaitu siswa yang diberi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing sebesar 81,07. Karena rerata antara kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2 tidak jauh berbeda, maka dapat dikatakan bahwa siswa yang mendapat penerapan model pembelajaran *jigsaw* tidak selalu memiliki hasil belajar yang lebih baik daripada siswa yang mendapat penerapan model pembelajaran kancing gemerincing begitupun sebaliknya. Dengan kata lain model pembelajaran *jigsaw* sama baiknya dengan model pembelajaran kancing gemerincing.

Berdasarkan uji analisis dua jalan sel tak sama dengan taraf signifikansi 5%, hasil penelitian menunjukkan bahwa  $F_B = 5,23 > F_{tabel} = 3,21$  maka  $H_0$  kedua ditolak. Artinya terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara siswa yang berminat tinggi, berminat sedang dan berminat rendah. Sehingga dilanjutkan dengan uji komparasi ganda antar kolom. Ditinjau dari



besarnya nilai rerata marginal hasil belajar siswa yang memiliki minat tinggi yaitu 90,91 lebih besar dibandingkan hasil belajar siswa yang memiliki minat sedang dan rendah yaitu 76,59 dan 61,12. Dengan demikian, diperoleh kesimpulan bahwa hasil belajar siswa yang memiliki minat tinggi lebih baik daripada hasil belajar siswa yang memiliki minat belajar sedang dan rendah.

Minat diartikan sebagai suatu rasa suka dan ketertarikan pada suatu hal berdasarkan keinginan sendiri (Slameto, 2013). Pernyataan ini menunjukkan bahwa tumbuhnya minat dalam diri seseorang berdasarkan keinginannya sendiri tanpa paksaan. Lingkungan luar termasuk guru hanya bisa memancing siswa agar memiliki minat terhadap sesuatu hal yang baru termasuk minat pada pelajaran matematika, yaitu dengan menciptakan kondisi belajar yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan minat belajar siswa. Karena proses belajar yang dilakukan siswa sebenarnya dilatarbelakangi oleh tinggi rendahnya minat siswa tersebut.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa (Rusmiati, 2017), yaitu motif, perhatian dan lingkungan. Bila siswa memiliki motif, perhatian dan lingkungan yang baik, tinggi dan mendukung maka akan menimbulkan minat belajar yang tinggi begitupun sebaliknya. Dengan adanya minat yang tinggi tersebut akan menyebabkan siswa untuk aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas dan akan mendapatkan hasil belajar yang tinggi pula. Sedangkan siswa yang memiliki minat belajar sedang dan rendah kurang begitu aktif dalam proses pembelajaran dan sekedar memperhatikan saja. Bahkan siswa yang memiliki minat belajar rendah terkadang hanya diam saja dan tidak memperhatikan.

Dari uji analisis variansi dua jalan sel tak sama dengan taraf signifikansi 5%, hasil penelitian menunjukkan bahwa  $F_{AB} = 0,26 < F_{tabel} = 3,21$  maka  $H_0$  ketiga diterima. Artinya tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan kancing gemerincing dengan minat belajar siswa. Sehingga dapat dinyatakan bahwa perbedaan antara siswa yang memiliki minat tinggi, sedang dan rendah untuk setiap model pembelajaran *jigsaw* dan kancing gemerincing adalah sama. Karena tidak ada interaksi antara variabel bebas, maka tidak perlu dilakukan uji komparasi ganda atau uji lanjut pasca anavanya.

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh  $H_0$  kedua ditolak, maka perlu dilakukan uji komparasi ganda antar kolom. Karena  $H_0$  pertama dan  $H_0$  ketiga diterima maka untuk uji komparasi ganda antar baris dan antar sel tidak perlu dilakukan. Dari hasil uji komparasi ganda antar kolom diperoleh hasil sebagai berikut:

1.  $F_{1-2} = 4,94 < F_{0,05;2,43} = 6,42$ ;  $H_0$  diterima.

Rerata yang diperoleh dari minat belajar tinggi tidak berbeda secara signifikan dengan rerata yang diperoleh dari minat belajar sedang. Maka diperoleh kesimpulan bahwa minat belajar tinggi tidak selalu lebih baik dari minat belajar sedang atau dapat dikatakan sama baiknya.

2.  $F_{1-3} = 9,39 > F_{0,05;2,43} = 6,42$ ;  $H_0$  ditolak.

Rerata yang diperoleh dari minat belajar tinggi berbeda secara signifikan dengan rerata yang diperoleh dari minat belajar rendah. Karena rerata untuk minat belajar tinggi lebih besar daripada minat belajar rendah. Maka diperoleh kesimpulan bahwa minat belajar tinggi lebih baik dibandingkan minat belajar rendah.

3.  $F_{2-3} = 2,50 < F_{0,05;2,43} = 6,42$ ;  $H_0$  diterima.

Rerata yang diperoleh dari minat belajar sedang tidak berbeda secara signifikan dengan rerata yang diperoleh dari minat belajar rendah. Maka diperoleh kesimpulan bahwa minat belajar sedang tidak selalu lebih baik dibandingkan minat belajar rendah atau dapat dikatakan sama baiknya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang mengacu pada rumusan masalah, disimpulkan bahwa pada siswa kelas VIII SMP Mondial Batam khususnya untuk materi bangun ruang sisi datar pada prisma dan limas:

1. Tidak terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang diberi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan kancing gemerincing.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang berminat belajar tinggi, sedang dan rendah.
3. Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan kancing gemerincing dengan minat belajar siswa terhadap hasil belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustyaningrum, N., & Djamilah, B. W. (2013). Pengaruh pendekatan CTL dengan setting kooperatif tipe kancing gemerincing terhadap kemampuan komunikasi matematis, kepercayaan diri, dan prestasi belajar matematika siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2).
- Hanggara, Y., & Wajubaidah. (2016). Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Dan Stad Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa Kelas Vii Smpn 50 Batam Tahun Pelajaran 2015/2016. *Pythagoras: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 5(2), 131–138. <https://doi.org/10.5707/cjbiolsci.2015.8.1.24.33>
- Huda, M. (2011). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lubis, S. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Rev. ed.)*. Padang: Sukabina Press.
- Misbahuddin, & Iqbal, H. (2013). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rusmiati. (2017). Pengaruh minat belajar terhadap prestasi belajar bidang studi ekonomi siswa MA Al Fattah Sumbermulyo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Ekonomi*, 1(1).
- Sardiman. (2012). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2010). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.